



ANALISIS TANDA DAN MAKNA EKSPRESI TERKEJUT PADA DRAMA “CURSED IN LOVE”

I Putu Widiantara¹, Anak Agung Ayu Dian Andriyani²

¹ (Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar)

² (Dosen Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar)

Email Penulis : iputuwidiantara1212@gmail.com

Sejarah Artikel

Submit : 2025-10- 23
Diterima : 2025-12- 30
Diterbitkan : 2025-12- 31

Abstrak

This study aims to analyze the signs and meanings of surprised expressions experienced by the protagonist in the Japanese drama Cursed in Love. The research data consist of selected scenes from episodes 1, 3, 5, and 7 of the drama, which contain moments of intense emotional reactions and expressions of surprise. Data were collected using the observation technique by repeatedly watching the drama and taking notes of significant scenes. The data were then analyzed using a semiotic approach, applying Paul Ekman's theory of basic emotional expressions (1971) to identify facial expressions of surprise, and Roland Barthes' theory of denotation and connotation (1957) to explore the literal and cultural meanings behind the expressions. The analysis results are presented descriptively in an informal manner to make the findings easier to understand. The research shows that surprised expressions in Cursed in Love are not only universal emotional reactions but also carry deeper cultural and narrative meanings, such as trauma, distrust, and emotional tension, which reflect the character's psychological development and family conflicts throughout the story.

Kata Kunci:

*Expression, Sign,
Meaning*

PENDAHULUAN

Karya audiovisual seperti film dan drama televisi tidak hanya menyampaikan cerita melalui dialog, alur naratif, dan setting, tetapi juga melalui elemen nonverbal yang menjadi bagian penting dalam penyampaian pesan kepada penonton. Salah satu elemen nonverbal yang paling kuat adalah ekspresi wajah, karena wajah merupakan media utama untuk mengekspresikan emosi, sikap, dan perasaan karakter. Ekspresi wajah bersifat universal dan dapat dimengerti lintas budaya, namun maknanya sering dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya setempat (Matsumoto & Hwang, 2013). Oleh karena itu, analisis ekspresi wajah tidak hanya terbatas pada pengamatan visual, tetapi juga memerlukan pendekatan semiotik untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian psikologi menunjukkan bahwa emosi dasar dapat dikenali melalui pola ekspresi wajah yang konsisten. Paul Ekman (1971) memperkenalkan enam emosi dasar: marah, takut, sedih, senang, jijik, dan terkejut. Emosi contempt (hina/merendahkan) kemudian ditambahkan pada penelitian Ekman di awal 1990-an. Ekman menegaskan bahwa ekspresi keterkejutan (surprise) memiliki ciri-ciri universal seperti mata membelalak, alis terangkat, dan mulut terbuka, yang muncul secara spontan terhadap stimulus yang tidak terduga. Temuan ini relevan untuk menganalisis reaksi keterkejutan tokoh protagonis dalam drama *Cursed in Love*

Matsumoto dan Hwang (2013) menyoroti bahwa meskipun ekspresi wajah bersifat universal, aturan tampilan budaya (display rules) memengaruhi cara seseorang mengekspresikan emosi. Dalam budaya Jepang, ekspresi emosional cenderung dikendalikan demi menjaga keharmonisan sosial. Mereka juga menekankan fenomena microexpressions, ekspresi wajah yang muncul sangat cepat dan sering tanpa disadari, sebagai indikator respons emosional yang mendalam. Temuan ini memperkuat teori Ekman tentang ekspresi emosi dasar yang bersifat universal, sekaligus menekankan pentingnya konteks budaya.

Selain makna literal, ekspresi wajah juga sering mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai, norma, dan konteks budaya. Penelitian ini menggunakan teori semiotik Roland Barthes (1957) tentang denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna literal yang tampak secara langsung, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang muncul dari pengalaman emosional, nilai budaya, dan ideologi. Dalam konteks drama Jepang seperti *Cursed in Love*, ekspresi keterkejutan dapat dimaknai secara denotatif sebagai reaksi spontan, tetapi secara konotatif dapat merepresentasikan trauma emosional, ketegangan hubungan keluarga, atau dinamika sosial budaya Jepang. Pendekatan Barthes memungkinkan penelitian untuk menafsirkan ekspresi wajah secara lebih mendalam, tidak hanya berhenti pada aspek visual.

Drama *Cursed in Love* dipilih karena alur ceritanya kompleks dan sarat dengan peristiwa mengejutkan yang memicu ekspresi keterkejutan tokoh protagonis, Nao. Reaksi keterkejutan Nao tidak hanya menampilkan emosi pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol konflik batin, trauma masa lalu, dan ketegangan sosial dalam hubungan antartokoh. Analisis difokuskan pada adegan-adegan dari episode 1, 3, 5, dan 7, sehingga dapat terlihat perkembangan emosional tokoh protagonis serta variasi ekspresi keterkejutan seiring alur cerita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif semiotika (Creswell & Poth, 2018), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mengamati, mencatat, dan menafsirkan data secara mendalam. Data berupa adegan drama yang menampilkan

ekspresi keterkejutan tokoh protagonis dianalisis menggunakan kerangka teori Ekman dan Barthes, sehingga mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, serta makna simbolik yang terkandung dalam ekspresi wajah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan ekspresi keterkejutan secara visual, tetapi juga mengungkap makna yang lebih dalam, mencerminkan trauma, konflik batin, dan nilai budaya dalam cerita. Pendekatan interdisipliner ini memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara ekspresi wajah, narasi drama, dan konteks sosial budaya Jepang, memperkuat posisi karya audiovisual sebagai teks budaya yang sarat makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi sebagai teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian, yaitu drama *Cursed in Love*, untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan (Mahsun, 2007:93). Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Teknik Simak

Peneliti menyimak drama *Cursed in Love* secara berulang-ulang dengan cermat dan teliti untuk mengidentifikasi adegan yang menampilkan ekspresi keterkejutan tokoh protagonis. Penyimakan dilakukan dengan fokus pada gerakan wajah, alis, mata, mulut, serta konteks naratif yang memicu ekspresi tersebut.

2. Teknik Catat

Data yang diperoleh dari hasil menyimak dicatat secara rinci. Catatan meliputi dialog, adegan, dan gerakan ekspresi wajah yang relevan dengan penelitian. Karena penelitian ini menekankan analisis tanda, gambar atau visualisasi adegan sangat penting untuk mengidentifikasi bentuk ekspresi keterkejutan.

3. Teknik Klasifikasi

Data yang telah dicatat diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur semiotik dan kategori ekspresi emosional. Klasifikasi ini memudahkan peneliti untuk mengelompokkan adegan menurut tingkat intensitas ekspresi keterkejutan dan konteks budaya yang menyertainya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang menampilkan ekspresi keterkejutan tokoh protagonis, Nao. Adegan dipilih berdasarkan kriteria:

1. Menampilkan ekspresi keterkejutan dengan intensitas kuat, sedang, atau ringan.
2. Memiliki relevansi dengan konflik naratif utama, seperti peristiwa mengejutkan dalam keluarga atau rahasia masa lalu.
3. Adegan dipilih dari episode 1, 3, 5, dan 7, karena episode-episode tersebut menampilkan perkembangan emosional tokoh protagonis secara signifikan, mulai dari kejutan awal hingga klimaks konflik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua teori utama:

1. Teori Ekman (1971)

Fokus pada identifikasi dan klasifikasi emosi dasar melalui ekspresi wajah, terutama keterkejutan. Analisis dilakukan dengan mengamati gerakan otot wajah menggunakan pendekatan operasional seperti Facial Action Coding System (FACS). Indikator pengkodean meliputi: Mata membelalak (AU5 upper

lid raiser), Alis terangkat (AU1+AU2 inner dan outer brow raiser) dan Mulut terbuka (AU26 jaw drop). Setiap adegan diberi skor intensitas ekspresi: ringan, sedang, atau kuat, berdasarkan durasi, keterbukaan gerakan, dan keterlibatan otot wajah.

2. Teori Semiotic Roland Barthes (1957)

Digunakan untuk menganalisis makna tanda dan simbol yang muncul dalam ekspresi keterkejutan. Analisis dilakukan dengan membedakan denotasi yaitu makna literal atau tampilan langsung ekspresi dan konotasi yaitu makna tambahan yang terkait konteks budaya Jepang, trauma emosional, dan dinamika sosial dalam cerita.

Dengan kombinasi kedua teori, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk ekspresi keterkejutan secara visual, tetapi juga menginterpretasikan makna yang lebih dalam.

Karena penelitian dilakukan oleh satu peneliti, reliabilitas dijaga melalui expert check. Hasil pengkodean dan interpretasi adegan diperiksa oleh dua ahli psikologi dan semiotika untuk memastikan keakuratan identifikasi ekspresi dan validitas interpretasi makna.

Sumber data utama adalah drama *Cursed in Love* yang diperoleh melalui platform resmi atau streaming legal seperti WeTV. Untuk menghindari isu hak cipta dan ketidakakuratan terjemahan, data transkrip yang digunakan berasal dari subtitle resmi yang disediakan oleh penyedia platform resmi drama, bukan dari sumber fan-sub yang tidak resmi.

Hasil analisis disajikan secara informal namun sistematis, sehingga mudah dipahami pembaca umum yang menonton drama. Gaya informal membantu menjembatani penjelasan teknis tentang tanda fisik ekspresi keterkejutan dan makna simboliknya, terutama bagi pembaca yang belum familiar dengan teori semiotika atau psikologi ekspresi wajah. Penyajian ini juga memungkinkan interpretasi yang lebih fleksibel sesuai konteks budaya Jepang dalam drama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis ekspresi keterkejutan (*surprise expression*) yang ditunjukkan oleh tokoh protagonis, Nao, dalam drama Jepang *Watashitachi wa Douka Shiteiru (Cursed in Love)*. Data penelitian berupa empat potongan adegan dari episode 1, 3, 5, dan 7 yang dipilih karena merepresentasikan variasi tingkat keterkejutan dalam konteks peristiwa emosional yang berbeda. Analisis dilakukan menggunakan teori ekspresi emosi dasar Paul Ekman (1971) untuk mengidentifikasi indikator ekspresi wajah serta teori denotasi dan konotasi Roland Barthes (1957) untuk menafsirkan makna literal dan simbolik dari ekspresi tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap hubungan antara tanda visual, emosi psikologis, dan makna budaya yang direpresentasikan dalam drama.

Tabel Ringkas Indikator Ekspresi Keterkejutan Tokoh Nao

Episode	Adegan	Indikator Ekspresi (Ekman/FACS)	Intensitas
1	Ayah meninggal, ibu dituduh	Mata membelalak, alis terangkat tinggi, mulut terbuka, tubuh membeku	Kuat
3	Rahasia keluarga terungkap	Mata terbuka sebagian, alis terangkat ringan, mulut sedikit terbuka	Ringan
5	Kotak rahasia Kogetsuan	Mata membelalak, alis terangkat, mulut terbuka sebagian	Sedang, kuat
7	Berita televisi	Mata membelalak, alis terangkat, gerak tubuh menjauh	Kuat (transisi ke takut)

3.1 Scene Penemuan Ayah, Ibu yang Dituduh

Nao mengetahui bahwa ayah Tsubaki meninggal secara misterius dan ibunya dituduh sebagai pelaku pembunuhan, peristiwa yang menjadi trauma masa kecilnya. Ekspresi wajah Nao menunjukkan keterkejutan kuat, ditandai oleh mata membelalak, alis terangkat tinggi, mulut terbuka, dan gerakan tubuh yang terhenti seketika.

Kutipan dialog kunci: “Bagaimana ini bisa terjadi...?”



Gambar 3.1. Scene Penemuan Ayah, Ibu yang Dituduh

Sumber: WeTV, Episode 1, menit 00:20–00:50.

Makna Menurut Barthes:

Denotasi :Nao terlihat sangat terkejut saat mendengar kabar kematian ayah dan tuduhan terhadap ibunya.

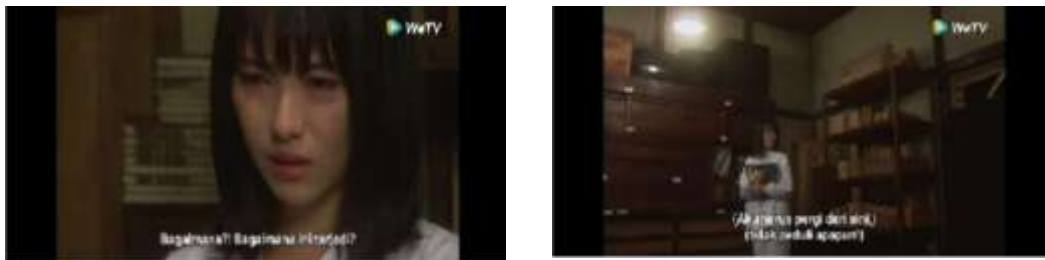
Konotasi Ekspresi ini merepresentasikan trauma emosional, ketakutan kehilangan figur keluarga, serta tekanan budaya Jepang terhadap kehormatan keluarga (*ie no meiyō*).

Analisis Ekspresi Menurut Ekman:

Keterkejutan muncul secara spontan akibat stimulus yang tidak terduga dengan intensitas tinggi, menunjukkan respons emosional mendalam.

3.2 Scene Rahasia Keluarga Terungkap

Nao menemukan buku yang mengungkap hubungan tersembunyi antara keluarganya dan keluarga Tsubaki. Ekspresi wajahnya menunjukkan keterkejutan ringan, dengan mata terbuka sebagian, alis terangkat perlahan, dan mulut sedikit terbuka. Kutipan dialog kunci: “Bagaimana... bagaimana ini terjadi...?”



Gambar 3.2. Scene Rahasia Keluarga Terungkap
Sumber: WeTV, Episode 3, menit 14:15–15:22.

Makna Menurut Barthes:

Denotasi: Nao tampak heran dan terkejut saat membaca isi buku.

Konotasi: Ekspresi ini menyiratkan kebingungan identitas dan ketegangan batin akibat terbukanya rahasia masa lalu.

Analisis Ekspresi Menurut Ekman:

Intensitas keterkejutan lebih rendah dibanding episode 1 karena stimulus bersifat kognitif, bukan ancaman langsung.

3.3 Scene Penemuan Kotak Rahasia Keluarga Kogetsuan

Nao menemukan kotak kayu berisi surat-surat rahasia yang mengungkap hubungan ibunya dengan ayah Tsubaki. Ekspresi wajahnya memperlihatkan mata membelalak, alis terangkat tinggi, dan mulut sedikit terbuka, menunjukkan keterkejutan yang lebih kuat.

Kutipan dialog kunci: “Apa apaan...”



Gambar 3.3. Scene Penemuan Kotak Rahasia Keluarga Kogetsuan
Sumber: WeTV, Episode 5, menit 24:25–30:20.

Makna Menurut Barthes:

Denotasi: Nao tampak terkejut saat menemukan kotak berisi surat rahasia. Secara literal, hal ini menggambarkan reaksi spontan terhadap kejadian tak terduga.

Konotasi: Adegan ini membawa makna lebih dalam keterkejutan Nao bukan sekadar karena menemukan benda baru, tetapi karena Nao menghadapi kebenaran pahit tentang masa lalu ibunya dan keluarga Kogetsuan.

Analisis Ekspresi Menurut Ekman:

Dalam adegan ini, Nao menampilkan seluruh ciri tersebut secara jelas. Reaksi wajahnya muncul secara spontan tanpa kontrol sadar, menunjukkan bahwa stimulus yang diterimanya (penemuan dokumen rahasia) benar-benar tidak terduga.

3.4 Scene Berita Televisi

Nao melihat berita televisi yang mengungkap kembali kasus lama. Ekspresi keterkejutan muncul melalui mata membelalak, alis terangkat, dan respons tubuh berupa berlari keluar ruangan.

Kutipan dialog kunci: “Aku sangat stress ketika seorang iblis datang pada kami...”



Gambar 3.4. Scene Berita Televisi
Sumber: WeTV, Episode 7, menit 07:24–08:40.

Makna Menurut Barthes:

Denotasi: Nao kaget saat melihat berita TV yang menyebutkan hal penting tentang kasus lama sehingga itu membuat Nao berlari keluar.

Konotasi: Nao merasa semakin terpojok, emosinya bercampur antara takut, trauma, dan keinginan untuk melindungi diri.

Analisis Ekspresi Menurut Ekman:

Ekspresi wajah Nao pada adegan ini mewakili universal surprise (kejadian tak terduga

reaksi spontan). Namun, aksi lari keluar memperlihatkan transisi dari surprise ke fear/anxiety.

Berdasarkan keempat episode tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekspresi keterkejutan Nao mengalami perkembangan intensitas seiring alur cerita: bersifat spontan pada episode 1, lebih terkendali pada episode 3 dan 5, serta mencapai puncak emosional pada episode 7. Sesuai teori Ekman (1971), keterkejutan muncul akibat peristiwa tak terduga, namun cara penampilannya dipengaruhi oleh budaya, sebagaimana dijelaskan Matsumoto dan Hwang (2013) melalui konsep *display rules*. Melalui pendekatan Barthes (1957), keterkejutan Nao tidak hanya dimaknai sebagai emosi literal, tetapi juga sebagai simbol tekanan sosial, kontrol diri, dan konflik antara kebenaran pribadi dan kehormatan keluarga. Dengan demikian, ekspresi keterkejutan dalam *Cursed in Love* berfungsi sebagai tanda emosional sekaligus simbol naratif dan kultural yang menggambarkan perjalanan psikologis tokoh utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis empat episode drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru* (*Cursed in Love*), ekspresi keterkejutan tokoh utama Nao tidak hanya merupakan reaksi spontan, tetapi juga mencerminkan makna psikologis dan simbolik yang mendalam, termasuk konflik batin, trauma, dan tekanan sosial sesuai nilai budaya Jepang. Secara psikologis, menurut teori Ekman (1971), keterkejutan Nao ditandai oleh mata membelalak, alis terangkat, dan mulut terbuka, yang kemudian berkembang menjadi emosi kompleks seperti sedih, takut, dan bimbang sesuai konteks peristiwa. Secara semiotika, melalui teori Barthes (1957), ekspresi tersebut memiliki makna denotatif sebagai reaksi spontan dan konotatif yang menunjukkan benturan antara kebenaran pribadi dan kehormatan sosial. Intensitas keterkejutan meningkat seiring alur cerita, dari spontan pada episode 1, menjadi kesadaran emosional pada episode 3 dan 5, hingga berpadu dengan kekecewaan dan kehilangan pada episode 7, menunjukkan fungsinya sebagai alat naratif untuk menggambarkan evolusi emosional karakter. Hasil ini menegaskan bahwa ekspresi keterkejutan tidak sekadar dramatisasi, tetapi juga sarana komunikasi emosional dan kultural dalam drama.

Saran pengembangan penelitian:

1. Memperluas objek kajian dengan meneliti lebih banyak episode dan melibatkan karakter lain selain Nao untuk memperoleh pemahaman variasi ekspresi emosional yang lebih komprehensif.
2. Menggunakan pendekatan multimodal, dengan menganalisis intonasi suara, bahasa tubuh, gestur, dan sudut pengambilan gambar, untuk memperkaya interpretasi makna dalam teks audiovisual.

REFERENSI

Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paris: Éditions du Seuil.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Ekman, P. (1971). *Emotion in the human face*. Cambridge, MA: Cambridge University Press.

Ekman, P., & Friesen, W. V. (1971). Constants across cultures in the face and emotion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 17(2), 124–129.

<https://doi.org/10.1037/h0030377>

- Fitriati, S., & Tussolekha, R. (2024). Analisis makna tanda semiotika pada naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 145–153.
- Hasna, A., Rahma, A., Nurdiyatnika, R., & Nurhadi, Z. F. (2023). Analisis semiotika pesan moral dalam drama Korea *Move to Heaven*. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 2142–2151.
- Jasmin, S. M., Amanda, Y. A. Y., Sazali, H., & Andinata, M. (2023). Representasi kecantikan perempuan dalam drama *True Beauty*: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 695–705.
- Londa, J. W. (2021). Analisis semiotika insecurity dalam tayangan serial drama *True Beauty* di televisi Korea Selatan. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matsumoto, D., & Hwang, H. C. (2013). Cultural influences on facial expressions of emotion. In J. A. Hall & F. J. Bernieri (Eds.), *Interpersonal sensitivity: Theory and measurement* (pp. 187–213). Psychology Press.
- Matsumoto, D., Choi, J., Hirayama, S., Domae, A., & Yamaguchi, S. (2018). Culture, display rules, and emotion judgments. *Psychology: The Journal of the Hellenic Psychological Society*, 23(1), 7–23.
- Nasution, A. R., Nasution, F. S., Al-Hadi, M. R., & Marsela, E. (2024). Makna simbol-simbol tradisional dalam naskah drama *Mangir*: Analisis semiotika terhadap budaya lokal. *Journal of Science and Social Research*, 7(4), 2071–2077.
- Prameswari, A., & Purwanto, J. (2025). Tanda, simbol, dan makna dalam drama *Laras* karya Dukut WN: Analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes dan Charles S. Peirce. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Safira, R. (2022). Analisis semiotika kekerasan dalam film drama Korea *The Penthouse: War in Life*. *Communication & Social Media*, 2(1), 7–13.
- Yudhistira, B. F., & Yuwono, A. P. (2024). Analisis semiotika pesan moral dalam drama Korea *Today's Webtoon*. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 7(1), 1–15.
- Yulianto, R. (2025). *Tanda-tanda dekonstruksi kesenjangan sosial dalam drama Korea "Hierarchy" (Analisis semiotika Roland Barthes)*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Nasional.